

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari – hari dan bermasyarakat, bahasa tentunya memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada lawan bicara, baik berupa ide, maksud, tujuan, dan juga untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan saling bertukar informasi baik yang dilakukan secara langsung, maupun yang dilakukan secara tidak langsung. Sejalan dengan hal itu, Chaer (2013: 1-2) menjelaskan bahwa sebagai alat komunikasi verbal bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau laksem dengan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen dari kata atau laksem tersebut. Orang mulai menyadari bahwa kegiatan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut untuk menyampaikan makna-makna yang ada pada lambang tersebut, kepada lawan bicaranya (dalam komunikasi lisan) atau pembacanya (dalam komunikasi tulis). Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai media atau sarana untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Memang bahasa terkadang digunakan bukan untuk menyampaikan sesuatu pada orang lain, tetapi hanya ditujukan pada diri sendiri seperti saat berbicara sendiri baik yang dilisankan maupun hanya di dalam hati, akan tetapi, yang paling penting adalah ide, pikiran, hasrat, dan keinginan tersebut dituangkan melalui bahasa (Sutedi, 2011a: 2).

Sutedi (2011a: 127) menyatakan bahwa ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud karena ia bisa menangkap makna yang disampaikan. Penelitian yang berhubungan dengan bahasa, pada hakikatnya tidak terlepas dari makna.

Aristoteles (384-322 SM) dalam Chaer (2013: 13) seorang sarjana bangsa Yunani sudah menggunakan istilah *makna*, yaitu ketika dia mendefinisikan

mengenai kata. Menurut Aristoteles *kata* adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Malah dijelaskannya juga bahwa *kata* itu memiliki dua macam makna, yaitu (1) makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, dan (2) makna yang hadir sebagai akibat terjadinya proses gramatika (Ullman, 1997: 3). Makna (1) barangkali bisa kita bandingkan sekarang dengan yang disebut makna leksikal, sedangkan makna (2) barangkali bisa kita bandingkan dengan yang disebut makna gramatikal. Plato (429-347 SM), yang juga menjadi guru Aristoteles, dalam *Cratylus* juga menyatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa secara implisit juga mengandung makna-makna tertentu. Sayangnya, pada masa itu studi bahasa atas tataran bunyi, tataran gramatika, dan tataran makna belum ada. Studi bahasa masih lebih banyak berkaitan dengan studi filsafat.

Mempelajari makna dari suatu bahasa tentu sangat penting, apalagi ketika mempelajari bahasa asing yang tentunya juga sangat berbeda dengan bahasa yang biasa kita gunakan dalam kehidupan sehari – hari, yaitu Bahasa Indonesia. Ketika mempelajari bahasa asing, bukan hanya menghafal semua aspek dari bahasa asing tersebut, tapi juga kita dituntut untuk memahami setiap makna yang terdapat pada setiap kata dari bahasa asing yang kita pelajari agar terjalannya sebuah komunikasi yang efektif juga efisien.

Menurut Sutedi (2011a: 127), semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu makna dengan makna yang lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Sutedi (2011a, 128) melanjutkan dalam bukunya, baik dalam kamus (terutama kamus bahasa Jepang-Indonesia) maupun dalam buku pelajaran bahasa Jepang, tidak setiap kata maknanya dimuat secara keseluruhan. Bagi pembelajar bahasa Jepang, jika berkomunikasi dengan penutur asli, terjadinya kesalahan berbahasa dikarenakan informasi makna yang diperoleh pembelajar tersebut masih kurang lengkap. Berbicara mengenai makna, salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang adalah kesulitan memahami makna-makna yang terkandung dalam setiap kosakata bahasa Jepang. Hal tersebut tentunya akan mengakibatkan terjadinya kesalahan-kesalahan dalam penggunaannya ketika

Inirdy Faiz, 2021

**ANALISIS MAKNA VERBA HARAU SEBAGAI POLISEMI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menterjemahkan kalimat bahasa Jepang. Oleh karena itu, penelitian tentang makna sangat diperlukan oleh pembelajar bahasa asing. Kajian tentang makna terdapat dalam cabang ilmu linguistik, yaitu pada ranah semantik.

Dalam studi semantik memang ada teori makna yang mengatakan bahwa makna itu sama dengan bendanya, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa makna itu adalah konsepnya sebab tidak semua lambang bahasa yang berwujud bunyi itu mempunyai hubungan dengan benda-benda konkret di alam nyata (Chaer, 2014: 44).

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya (Sudjianto, Ahmad Dahidi, 2017: 11). Dilihat dari aspek-aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat kita amati dari huruf yang dipakainya, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya (Sudjianto, Ahmad Dahidi, 2017: 14).

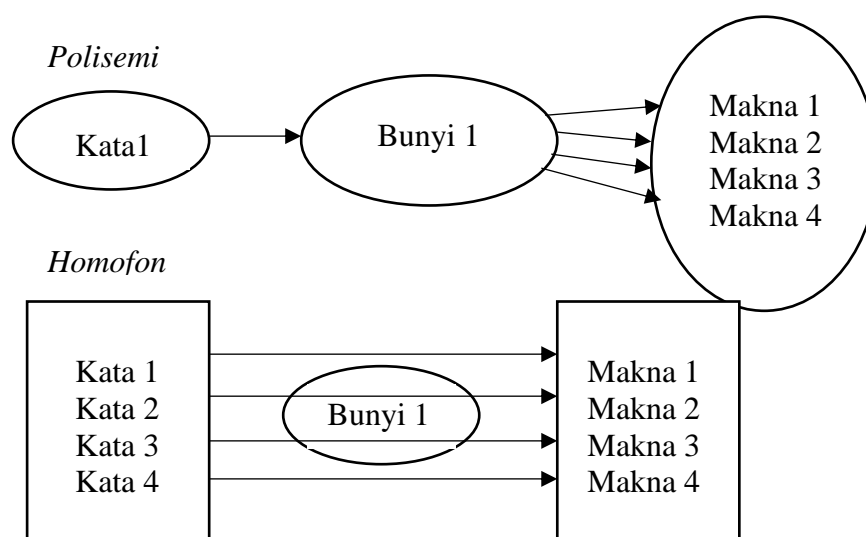
*Goi* (kosakata) merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan (Sudjianto, Ahmad Dahidi, 2017: 97). Disebutkan bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar para pembelajar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasannya dengan menggunakan bahasa Jepang baik dengan cara lisan maupun tulisan, salah satu faktor penunjangnya adalah penguasaan *goi* yang memadai (Asano Yuriko, 1981: 3 dalam Sudjianto, Ahmad Dahidi, 2017: 97). Tarigan (2011: 2) menyebutkan kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki. Semakin banyak kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil dalam berbahasa.

Kosa kata dapat diklasifikasikan berdasarkan pada cara-cara, standar, atau sudut pandang apa kita melihatnya, misalnya berdasarkan karakteristik gramatikalnya terhadap kata-kata golongan *dooshi* (verba), *i-keiyooshi* atau ada yang menyebutnya *keiyooshi* (adjektiva-i), *na-keiyooshi* atau ada yang menyebutnya *keiyoodooshi* (adjektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina),  
Inirdy Faiz, 2021

*fukushi* (adverbia), *kandooshi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodooshi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel) (Sudjianto, Ahmad Dahidi, 2017: 98).

*Dooshi* (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-i dan adjektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Dooshi* dapat mengalami mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Nomura, 1992: 158 dalam Sudjianto, Ahmad Dahidi, 2017: 149). Dalam bahasa Jepang, jumlah verba sangat banyak, baik verba berpolisemi maupun verba berhomofon.

Kunihiro (1996: 97 dalam Sutedi, 2011b: 79) menjelaskan bahwa istilah polisemi (*tagigo*) harus dibedakan dengan istilah homofon (*dou-on-igigo*), karena kedua-duanya merujuk pada makna ganda. Polisemi adalah kata memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut satu sama lain memiliki keterkaitan (hubungan) yang dapat dideskripsikan, sedangkan homofon adalah beberapa kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berlainan dan setiap makna tersebut sama sekali tidak ada keterkaitannya. Misalnya, kata *kumo* bisa berarti *awan* (曇) atau *laba-laba* (蜘蛛), karena kedua makna tersebut tidak ada keterkaitan apa-apa, maka dikategorikan ke dalam homofon. Dalam bahasa Indonesia kata *bisa* dapat berarti *dapat/mampu* dan *racun* seperti pada racun ular, kedua makna tersebut tidak ada hubungan apa-apa, sehingga termasuk ke dalam homofon.



Inirdy Faiz, 2021

ANALISIS MAKNA VERBA HARAU SEBAGAI POLISEMI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### Gambar 1.1. Perbedaan Polisemi dan Homofon

Yang menjadi salah satu kesalahan dalam berbahasa adalah kurangnya memahami kata-kata yang memiliki makna lebih dari satu yaitu polisemi (*tagigo*). Sutedi menjelaskan bahwa satu kata berpolisemi dalam bahasa Jepang, jika dipadankan dengan bisa menjadi beberapa kata yang berbeda. Oleh sebab itu hubungan antarmakna dalam setiap polisemi harus dideskripsikan dengan jelas, karena akan membantu serta mempermudah para pembelajar bahasa Jepang dalam memahaminya (Sutedi 2011a: 128).

Makna banyak sekali ragamnya, tetapi dalam polisemi hanya ada dua macam, yaitu makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*), atau disebut juga *makna prototipe* dan *makna bukan prototipe*. Perubahan atau perluasan makna terjadi karena berbagai faktor seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, norma susila, nilai rasa dan sebagainya yang mempengaruhi kehidupan manusia pemakai bahasa tersebut. Makna dasar tidak selalu sama dengan makna asal (*gen-gi*), melainkan makna yang benar-benar merupakan prototipe dalam bahasa yang digunakan sekarang ini (Sutedi, 2011b: 84).

Sutedi (2011a: 162) melanjutkan pada buku yang lain, kepolisemian suatu kata muncul akibat adanya berbagai perkembangan yang terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa tersebut. Dalam semantik ini ada istilah perubahan makna (*imi no henka*) yang diakibatkan oleh berbagai hal. Perubahan maknanya suatu kata ada yang meluas, ada juga yang menyempit, bahkan ada juga berubah secara total dari makna sebelumnya. Disamping itu ada juga yang berubah karena nuansa penghalusan atau karena sudah tidak cocok lagi dengan kondisi jaman sekarang. Tetapi, kebanyakan perubahan atau perluasan makna terjadi karena digunakan dalam kiasan (*hiyuteki*).

Berdasarkan pertimbangan yang telah dijelaskan di atas, banyak verba dalam bahasa Jepang yang memiliki makna lebih dari satu. Penulis mengambil salah satu verba bahasa Jepang untuk dikaji lebih lanjut mengenai polisemi, yaitu verba *harau*. Oleh pembelajar bahasa Jepang, verba *harau* sudah dikenal dari

tingkat menegah dasar ke atas. Penulis telah menemukan beberapa arti verba *harau* dalam <https://ejje.weblio.jp>, diantaranya:

- (1) 私はあなたに払うお金がない。

*Watashi wa anata ni harau okane ga nai.*

Saya tidak punya uang untuk **membayar** anda.

(<https://ejje.weblio.jp>, diakses pada 6 Oktober 2020)

- (2) 雨が降って空中の塵を払う。

*Ame ga futte kuuchuu no chiri o harau.*

Hujan **membersihkan** udara dari debu.

(<https://ejje.weblio.jp>, diakses pada 6 Oktober 2020)

- (3) 彼は専門の研究に細心の注意を払う。

*Kare wa senmon no kenkyuu ni saishin no chuui o harau.*

Dia sangat **memperhatikan** penelitian khusus.

(<https://ejje.weblio.jp>, diakses pada 6 Oktober 2020)

- (4) 戦死者に敬意を払うこと。

*Senshi-sha ni keii o harau koto.*

**Memberi penghormatan** kepada tentara yang gugur.

(<https://ejje.weblio.jp>, diakses pada 6 Oktober 2020)

Dari beberapa contoh kalimat di atas verba *harau* memiliki makna lebih dari satu yang artinya verba *harau* masuk ke dalam kategori polisemi. Untuk itu selanjutnya penulis akan menganalisis verba *harau* dengan mencari makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*). Seperti yang dijelaskan oleh Sutedi (2011b: 85-86) salah satu aliran linguistik yang menawarkan bagaimana cara mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam suatu polisemi, yaitu aliran *linguistik kognitif*. Aliran ini berazaskan pada pemikiran bahwa semua perubahan dan perkembangan makna dalam suatu bahasa dapat dideskripsikan, dan tidak terjadi secara kebetulan belaka melainkan ada alasan yang memotivasinya.

Untuk mendeskripsikan makna dalam polisemi antara lain dapat digunakan tiga macam gaya bahasa (majas) yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke (Sutedi, Inirdy Faiz, 2021

2011b: 86). Berdasarkan ketiga gaya bahasa (majas) tersebut, selanjutnya akan mudah untuk mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam kata berpolisemi. Dalam memahami hubungan antarmakna, sangat penting untuk pembelajar bahasa asing, khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang memungkinkan terjadi adanya kesalahan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, jika tidak memahami makna yang terkandung dari suatu kata bahasa Jepang tersebut. Terlebih lagi bagi seorang penerjemah, akan sangat memungkinkan terjadi adanya kesalahan dalam menerjemahkan jika tidak memahami makna kata yang berpolisemi dalam bahasa Jepang. Juga dalam pembelajaran di kelas, kita seringkali beranggapan bahwa verba *harau* hanya memiliki makna membayar. Jika diteliti lebih lanjut verba *harau* bukan hanya memiliki makna membayar saja, tetapi memiliki banyak sekali makna atau dikategorikan verba berpolisemi. Oleh karena itu, penulis akan meneliti dan mengkaji makna kata berpolisemi dalam judul “**Analisis Makna Verba Harau Sebagai Polisemi: Kajian Linguistik Kognitif**” untuk membantu serta mempermudah para pembelajar bahasa Jepang dalam memahami verba *harau* tersebut.

## 1.2. Rumusan Masalah

Suatu penelitian harus dirumuskan agar pembahasannya lebih sistematis dan berguna bagi pengarah penelitian. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apa makna dasar verba *harau*?
- b. Apa makna perluasan verba *harau*?
- c. Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan verba *harau*?

## 1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah, penulis hanya akan meneliti mengenai makna dasar dan makna perluasan yang terkandung dalam verba *harau* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji verba *harau* tersebut yang dibahas dalam ranah linguistik kognitif

Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan yang terjadi memandang dari sudut gaya bahasa, yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan yang telah disampaikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan makna dasar dari verba *harau*.
- b. Mendeskripsikan makna perluasan dari verba *harau*.
- c. Mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *harau*.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca terutama pembelajar bahasa Jepang. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Bagi penulis penelitian ini dapat memberikan penjelasan secara terperinci mengenai verba *harau* sebagai polisemi, karena pada penelitian ini akan dideskripsikan keseluruhan makna dasar dan makna perluasan verba *harau* dalam kalimat bahasa Jepang, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dalam bidang keilmuan linguistik bahasa Jepang.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Bagi Pembelajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pembelajar bahasa Jepang untuk mengetahui makna dasar dan makna perluasan verba *harau* agar tidak lagi melakukan kesalahan pada penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang.

Bagi Pengajar



Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan pengayaan bagi pengajar bahasa Jepang untuk mempermudah menjelaskan verba *harau* kepada pembelajar asing dalam pembelajaran bahasa Jepang.

#### Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah ilmu dan berfikir secara ilmiah dalam penyusunan penelitian ini, sehingga menambah pengetahuan khususnya mengenai makna yang terdapat pada verba *harau*.

### 1.6. Sistematika Penulisan

Pada bagian awal penelitian ini meliputi sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, abstrak, dan daftar isi. Pada bagian isi terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan, landasan teoritis, metode penelitian, analisis data dan pembahasan, serta penutup yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

#### BAB 1

Berisi pendahuluan. Pada bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### BAB 2

Berisi landasan teoritis. Pada bab ini, penulis membahas tentang teori kajian linguistik kognitif, teori semantik, konsep dan jenis makna, perubahan makna, teori tentang polisemi, penerapan gaya bahasa, kelas kata, teori verba, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan polisemi.

#### BAB 3

Berisi metode penelitian. Pada bab ini penulis menjabarkan metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini, kemudian teknik dan pengolahan data, serta sumber data penelitian.

#### BAB 4

Inirdy Faiz, 2021

*ANALISIS MAKNA VERBA HARAU SEBAGAI POLISEMI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berisi analisis data dan pembahasan. Pada bab ini penulis menguraikan hasil analisis data yang telah dikumpulkan, berdasarkan metode dan teknik yang tepat seperti yang tercantum pada bab sebelumnya.

## BAB 5

Berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dihimpun dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.